

HUBUNGAN KECEMASAN DAN TINGKAT NYERI DENGAN MOBILISASI DINI PADA PASIEN POST-OPERASI DI RUMAH SAKIT AIRAN RAYA

Oleh ;

Vovi Meidas Setia¹⁾, H.Mustopa²⁾, Winda Afikirtiani³⁾

¹⁾ Fakultas Kesehatan universitas Aisyah Pringsewu/ Bandar Lampung, Indonesia.

ABSTRAK

Latar belakang: Mobilisasi dini merupakan salah satu tindakan penting dalam perawatan pasca operasi yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi. Kecemasan dan nyeri merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan dan tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien post- operasi di Rumah Sakit Airan Raya.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *crossectional study*. Sampel dalam penelitian adalah pasien post operasi laparatomi explorasi dengan jumlah sampel 48 responden. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate. Analisa bivariate akan menggunakan uji *chi- square*.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak responden yang mengalami mobilisasi kurang 25 (52.1 %), lebih banyak responden yang mengalami nyeri ringan yaitu sebanyak 20 (41.7 %) banyak responden yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 25 (52.1 %).

Kesimpulan: Terdapat hubungan kecemasan dan nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien post-operasi di Rumah Sakit Airan Raya dengan. Perawat perlu meningkatkan keterampilan dalam manajemen nyeri dan kecemasan pasien pascaoperasi melalui pelatihan rutin dan manajemen pelaksanaan mobilisasi dini.

Kata kunci : Kecemasan, Tingkat Nyeri, Mobilisasi

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY AND PAIN INTENSITY WITH
EARLY MOBILIZATION IN POSTOPERATIVE PATIENTS AT AIRAN
RAYA HOSPITAL***

By ;

Vovi Meidas Setia¹⁾, H.Mustopa²⁾, Winda Afikirtiani³⁾

¹⁾ Faculty of Health Sciences, universitas Aisyah Pringsewu/ Bandar Lampung, Indonesia.

ABSTRACT

Background: Early mobilization is an essential intervention in postoperative care aimed at accelerating recovery and reducing the risk of complications. Anxiety and pain are psychological factors that can significantly affect a patient's ability to perform early mobilization. This study aimed to determine the relationship between anxiety and pain intensity with early mobilization among postoperative patients at Airan Raya Hospital.

Methods: This study employed an analytical research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 48 postoperative patients who underwent exploratory laparotomy. Data analysis included univariate and bivariate analyses. The bivariate analysis was conducted using the chi-square test.

Results: The results showed that the majority of respondents had inadequate early mobilization, accounting for 25 respondents (52.1%). Most respondents experienced mild pain, with 20 respondents (41.7%), and more than half of the respondents experienced anxiety, totaling 25 respondents (52.1%).

Conclusion: There was a significant relationship between anxiety and pain with early mobilization among postoperative patients at Airan Raya Hospital. Nurses are expected to enhance their skills in managing postoperative pain and anxiety through regular training and improved implementation of early mobilization management.

Keywords: Anxiety, Pain Intensity, Early Mobilization.

PENDAHULUAN

Mobilisasi dini merupakan salah satu intervensi keperawatan penting dalam perawatan pasien pasca operasi yang bertujuan untuk mempercepat proses pemulihan dan mencegah terjadinya komplikasi. Mobilisasi dini dilakukan dengan mendorong pasien untuk mulai bergerak atau melakukan aktivitas fisik ringan segera setelah kondisi medis stabil. Penerapan mobilisasi dini terbukti dapat meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat pemulihan fungsi organ dan otot, serta menurunkan risiko komplikasi pasca operasi seperti trombosis vena dalam (deep vein thrombosis/DVT), pneumonia, dan atrofi otot (Gao et al., 2019).

Di berbagai negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Jerman, dan Australia, mobilisasi dini telah menjadi bagian integral dalam standar perawatan pasca operasi. Penerapan mobilisasi dini di negara-negara tersebut terbukti mampu mempercepat pemulihan pasien, menurunkan angka komplikasi, serta mengurangi lama rawat inap. Di Amerika Serikat, pasien yang mendapatkan mobilisasi dini dilaporkan memiliki peluang kembali ke aktivitas sehari-hari hingga 80% lebih cepat. Sementara itu, di Kanada mobilisasi dini dapat menurunkan

komplikasi pasca operasi hingga 30% serta mempercepat pemulihan fungsi motorik pasien (Van der Leeden et al., 2020).

Di Indonesia, penerapan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi masih belum merata. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% rumah sakit telah menerapkan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi besar seperti operasi ortopedi dan jantung, namun hanya 45% yang menerapkannya pada pasien pasca operasi minor. Dari segi waktu pelaksanaan, hanya sekitar 30% rumah sakit yang memulai mobilisasi kurang dari 24 jam pasca operasi, sedangkan sebagian besar rumah sakit (50%) baru memulai mobilisasi pada rentang waktu 24–48 jam setelah operasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap pentingnya mobilisasi dini telah meningkat, keterlambatan pelaksanaannya masih menjadi tantangan di berbagai fasilitas kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Kondisi serupa juga ditemukan di Provinsi Lampung. Sekitar 55% rumah sakit telah menerapkan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi besar, namun hanya 40% yang menerapkannya pada pasien pasca operasi minor. Selain itu, hanya 25% rumah sakit yang memulai mobilisasi dalam waktu 24 jam pasca

operasi, sementara sebagian besar (50%) baru melaksanakannya pada rentang 24–48 jam. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi mobilisasi dini di Lampung masih belum optimal, terutama dari aspek ketepatan waktu pelaksanaan (Sutopo et al., 2021).

Berdasarkan data registrasi Kamar Operasi Rumah Sakit Airan Raya, jumlah tindakan operasi mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.744 operasi, dan meningkat menjadi 6.180 operasi pada tahun 2023 atau mengalami peningkatan sebesar 65,0%. Jenis operasi yang paling banyak dilakukan adalah laparotomi eksplorasi, yang

secara klinis memerlukan mobilisasi dini untuk mencegah komplikasi dan mempercepat pemulihan pasien (Rumah Sakit Airan Raya, 2023).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien pasca operasi menunjukkan bahwa 80% pasien mengalami keterlambatan dalam pelaksanaan mobilisasi dini. Sebanyak 8 pasien baru mampu duduk pada hari ketiga pasca operasi, yang dapat dikategorikan sebagai keterlambatan mobilisasi. Hambatan utama yang dirasakan pasien adalah kecemasan dan nyeri. Pasien mengungkapkan ketakutan terhadap kemungkinan robeknya luka

operasi (50%), putusnya jahitan (30%), serta lamanya proses penyembuhan (20%). Selain itu, 70% pasien menyatakan enggan melakukan mobilisasi karena nyeri yang dirasakan saat bergerak. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan fisik berperan besar dalam keterlambatan mobilisasi dini.

Kecemasan pasca operasi merupakan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini. Pasien yang mengalami kecemasan cenderung memiliki ketakutan berlebih terhadap rasa nyeri, cedera lanjutan, serta kegagalan proses penyembuhan, sehingga memilih untuk menunda atau menghindari mobilisasi (Hirsch et al., 2019). Selain itu, kecemasan juga dapat meningkatkan persepsi nyeri pasien, yang pada akhirnya semakin menghambat pelaksanaan mobilisasi dini (Kim & Park, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan nyeri dengan keterlambatan mobilisasi dini. Penelitian Widodo dan Susanti (2023) di Rumah Sakit Bhayangkara menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat kecemasan dengan keterlambatan mobilisasi dini ($r = 0,60$; $p < 0,05$). Sementara itu, penelitian Setiawan dan

Rahayu (2023) di Rumah Sakit Mitra Sehat menemukan hubungan signifikan antara tingkat nyeri dengan keterlambatan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi ($r = 0,62$; $p < 0,05$).

Pelaksanaan mobilisasi dini yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko komplikasi, memperlambat proses penyembuhan, serta memperpanjang lama rawat inap pasien. Oleh karena itu, mobilisasi dini perlu mendapatkan perhatian khusus dalam perawatan pasien pasca operasi. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, data pra-survei, serta dukungan teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecemasan dan tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit Airan Raya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat nyeri dengan mobilisasi dini pada pasien pasca operasi, di mana pengukuran seluruh variabel dilakukan pada waktu yang sama (Susilo & Suyanto, 2020). Penelitian dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit Airan Raya

pada periode 15 Oktober hingga 15 November 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pasca operasi laparotomi eksplorasi yang dirawat selama periode penelitian, dengan jumlah populasi sebanyak 92 pasien berdasarkan rata-rata tiga bulan sebelumnya. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 10% dan tingkat kepercayaan 90%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 48 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi pasien pasca operasi laparotomi eksplorasi, menggunakan anestesi umum, dalam kondisi sadar penuh (compos mentis), mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Pasien yang dirawat di ICU dikeluarkan dari penelitian sebagai kriteria eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat nyeri dan tingkat kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah mobilisasi dini.

Tingkat nyeri diukur menggunakan Numeric Rating Scale (NRS), tingkat kecemasan diukur menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), dan mobilisasi dini diukur menggunakan checklist SPO mobilisasi dini. Seluruh instrumen yang digunakan merupakan

instrumen baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung kepada responden, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, entry data, dan cleaning. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara tingkat nyeri dan kecemasan dengan mobilisasi dini, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Mobilisasi Dini	Jumlah	Persentase (%)
Baik	23	47.9
Kurang	25	52.1
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 48 (100 %) responden lebih banyak responden yang mengalami mobilisasi kurang yaitu sebanyak 25 (52.1 %).

b. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tingkat Nyeri	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	20	41.7
Sedang	18	37.5
Berat	10	20.8
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 48 (100 %) responden lebih banyak responden yang mengalaminyeri ringan yaitu sebanyak 20 (41.7 %)

c. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak adakeceamsan	20	47.9
Ada kecemasan	28	52.1
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 48 (100 %) responden lebih banyak responden yang mengalami ada kecemasan yaitu sebanyak 25 (52.1 %).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Kecemasan Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post- Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tabel 4.4 Hubungan Kecemasan Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post- Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

	Mobilisasi Dini				Total		<i>P Value</i>
	Baik		Kurang				
	n	%	N	%	N	%	
Tidak Ada Kecemasan	15	75.0	5	25.0	20	100.0	0.004
Ada Kecemasan	8	28.6	20	71.4	28	100.0	
Total	23	100.0	25	100.0	48	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 20 (100.0 %) pasien yang tidak mengalami cemas sebanyak 15 (75.0 %) mengalami mobilisasi baik dan 5 (25.0 %) mengalami mobilisasi baik. Sedangkan dari 28 (100.0 %) responden yang cemas lebih banyak responden yang mengalami mobilisasi kurang yaitu 20 (71.4 %) dan 8 (28.6 %) tidak mengalami mobilisasi baik.

Hasil analisis didapatkan p value 0.004 yang berarti pada nilai $\alpha \leq 0.05$ terdapat hubungan kecemasan dengan mobilisasi dini pada pasien post- operasi di Rumah Sakit Airan Raya.

b. Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post- Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tabel 4.5 Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post- Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Tingkat Nyeri	Mobilisasi Dini				Total		<i>P Value</i>
	Baik		Kurang				
	n	%	N	%	N	%	
Ringan	14	70.0	6	30.0	20	100.0	0.029
Sedang	5	27.8	13	72.2	18	100.0	
Berat	4	40.0	6	60.0	10	100.0	
Total	23	47.9	25	52.1	48	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 20 (100.0 %) pasien yang mengalami nyeri ringan sebanyak 14 (70.6 %) mengalami mobilisasi baik dan 6 (30.0 %) mengalami mobilisasi baik. Sedangkan dari 18 (100.0 %) responden yang mengalami tingkat nyeri sedang lebih banyak responden yang mengalami mobilisasi kurang yaitu 13 (72.2 %) dan 5 (27.8 %) tidak mengalami mobilisasi baik. Dari 10 (100.0 %) pasien yang mengalami tingkat nyeri berat lebih banyak responden yang mengalami mobilisasi kurang yaitu 6 (60.0 %) dan 4 (40.0 %) tidak mengalami mobilisasi baik. Hasil analisis didapatkan p value 0.029 yang berarti pada nilai $\alpha \leq 0.05$ terdapat hubungan kecemasan dengan mobilisasi dini pada pasien post- operasi di Rumah Sakit Airan Raya.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden, sebagian besar mengalami mobilisasi dini

yang kurang sesuai, yaitu sebanyak 25 responden (52,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mobilisasi dini pasca operasi di Rumah Sakit Airan Raya belum optimal dan masih banyak pasien yang belum melakukan mobilisasi sesuai waktu yang dianjurkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Santoso (2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien pasca operasi menunda mobilisasi dini lebih dari 48 jam.

Mobilisasi pasca operasi memiliki peran penting dalam pemulihan pasien, antara lain mempercepat penyembuhan luka, mengurangi nyeri dan kecemasan, meningkatkan sirkulasi darah, serta mencegah komplikasi seperti trombosis dan gangguan peristaltik usus. Keterlambatan mobilisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidaknyamanan fisik, kurangnya edukasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dalam mendorong dan memantau mobilisasi dini agar proses pemulihan pasien pasca operasi dapat berlangsung secara optimal.

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Berdasarkan hasil penelitian

diketahui bahwa dari 48 responden, sebagian besar mengalami nyeri ringan sebanyak 20 responden (41,7%). Namun, jika digabungkan antara nyeri sedang dan nyeri berat, jumlahnya lebih besar dibandingkan nyeri ringan, yang menunjukkan bahwa pasien pasca operasi secara umum masih mengalami nyeri yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini dan Pratama (2022) di Rumah Sakit Harapan Sehat yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien pasca operasi mengalami nyeri dengan intensitas tinggi.

Nyeri pasca operasi merupakan pengalaman subjektif yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek fisik dan emosional, serta dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan dan stres. Kondisi nyeri yang tidak terkontrol dapat menghambat proses pemulihan, terutama mobilisasi dini. Oleh karena itu, diperlukan manajemen nyeri yang efektif, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis, untuk mendukung kenyamanan pasien dan mempercepat proses pemulihan pasca operasi.

3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden,

sebagian besar mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 25 responden (52,1%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien pasca operasi cenderung mengalami kecemasan yang cukup tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Putri (2021) di Rumah Sakit Citra Medika yang menyatakan bahwa mayoritas pasien pasca operasi mengalami kecemasan terkait kondisi dan proses pemulihan yang akan dijalani. Kecemasan merupakan respon emosional yang melibatkan aspek psikologis dan fisiologis, serta dapat memengaruhi kondisi fisik pasien seperti gangguan tidur, gangguan pencernaan, dan peningkatan ketegangan emosional. Kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi pasca operasi.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, dukungan emosional, dan intervensi yang tepat guna membantu pasien mengelola kecemasan sehingga proses pemulihan pasca operasi dapat berjalan lebih optimal.

4. Hubungan Kecemasan Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post-Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan mobilisasi dini

pada pasien pascaoperasi di Rumah Sakit Airan Raya. Pasien yang tidak mengalami kecemasan lebih banyak memiliki mobilisasi dini yang baik, sedangkan pasien yang mengalami kecemasan cenderung mengalami mobilisasi kurang. Hasil uji statistik memperoleh nilai p value 0,004 ($\alpha \leq 0,05$), yang menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini setelah operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Putri (2021) di Rumah Sakit Citra Medika yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan berat lebih banyak mengalami keterlambatan mobilisasi, sementara pasien dengan kecemasan ringan mampu melakukan mobilisasi lebih cepat. Kecemasan pascaoperasi membuat pasien takut bergerak karena khawatir rasa nyeri bertambah atau kondisi pascaoperasi memburuk, sehingga pasien cenderung menunda mobilisasi dan proses pemulihan menjadi lebih lambat.

Dengan demikian, kecemasan merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi untuk menurunkan kecemasan, seperti edukasi, konseling, manajemen nyeri, dan teknik relaksasi, guna mendukung mobilisasi dini dan mempercepat proses pemulihan pasien.

5. Hubungan Tingkat Nyeri Dengan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post-Operasi Di Rumah Sakit Airan Raya

Hasil penelitian di Rumah Sakit Airan Raya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat nyeri dan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi. Pasien dengan nyeri ringan sebagian besar memiliki mobilisasi yang baik, sedangkan pasien dengan nyeri sedang dan berat lebih banyak mengalami mobilisasi kurang. Hasil uji statistik menunjukkan p value sebesar 0,029 ($\alpha \leq 0,05$), yang berarti tingkat nyeri berhubungan secara signifikan dengan kemampuan pasien dalam melakukan mobilisasi dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Rahayu (2023) di Rumah Sakit Mitra Sehat yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat nyeri tinggi cenderung mengalami keterlambatan mobilisasi, sementara pasien dengan nyeri rendah mampu melakukan mobilisasi lebih cepat. Semakin tinggi nyeri yang dirasakan, semakin besar rasa takut pasien untuk bergerak karena khawatir nyeri bertambah atau kondisi pascaoperasi memburuk, sehingga mobilisasi dini sering tertunda.

Dengan demikian, nyeri merupakan faktor penting yang memengaruhi mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang

efektif, baik melalui terapi farmakologis, edukasi, maupun dukungan psikologis, sangat diperlukan untuk mengurangi hambatan mobilisasi dini dan mempercepat proses pemulihan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien pascaoperasi di Rumah Sakit Airan Raya mengalami mobilisasi dini yang kurang. Mayoritas responden mengalami nyeri ringan dan lebih dari setengah responden mengalami kecemasan. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan mobilisasi dini ($p = 0,004$) serta antara tingkat nyeri dengan mobilisasi dini ($p = 0,024$). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dan nyeri merupakan faktor penting yang memengaruhi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien pascaoperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gao, J., Wang, J., & Li, Y. (2019). Effects of early mobilization on postoperative pain and recovery. *American Journal of Surgery*, 193(4), 934. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2019.07.012>
- Hidayat, R., & Santoso, B. (2022). Mobilisasi dini pada pasien pasca operasi. *Jurnal Keperawatan*.
- Hirsch, A., Johnston, M., & Smith, P. (2019). Early mobilization after surgery: Benefits and implementation strategies.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Data penerapan mobilisasi dini rumah sakit di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kim, Y., & Park, S. (2021). The role of patient involvement in postoperative recovery. *Journal of Clinical Medicine*, 10(3), 622. <https://doi.org/10.3390/jcm10030622>
- Kusuma, A., & Putri, D. (2021). Kecemasan pasien pasca operasi dan mobilisasi dini. *Jurnal Keperawatan*.
- Nuraini, S., & Pratama, A. (2022). Intensitas nyeri pasien pasca operasi. *Jurnal Keperawatan*.
- Rumah Sakit Airan Raya. (2023). *Data registrasi kamar operasi Rumah Sakit Airan Raya*. Lampung: RS Airan Raya.
- Setiawan, A., & Rahayu, S. (2023). Hubungan tingkat nyeri dengan mobilisasi dini. *Jurnal Keperawatan*.
- Susilo, W., & Suyanto. (2020). *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, B., Rahmawati, D., & Handayani, S. (2021). Penurunan nyeri dan kecemasan pasca operasi melalui mobilisasi dini. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 155–167.
- Van der Leeden, M., Balland, C., Geleijn, E., Huijsmans, R. J., Dekker, J., & Stuiver, M. M. (2020). Early

mobilization in postoperative care:
European insights. *European Journal
of Pain*, 24(6), 1045–1055.
<https://doi.org/10.1002/ejp.1552>

Widodo, A., & Susanti, R. (2023).
Hubungan kecemasan dengan
mobilisasi dini pasien pasca operasi.
Jurnal Keperawatan.